

RUWAT RAMBUT GEMBEL

Eugenius Eko Yuliyanto, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

eugenius.one25@gmail.com

Abstrak

Ruwat rambut gembel adalah tradisi yang dilakukan bagi anak yang memiliki rambut *gembel* yang dilakukan di daerah Dieng. Tradisi turun temurun ini dipercaya akan membawa keselamatan pada anak. Para orangtua yang memiliki anak berambut gembel akan mengadakan *ruwat* rambut *gembel* atau mengikutsertakan anak mereka dalam *ruwat* rambut *gembel* secara masal. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan proses *ruwatan* rambut *gembel* dan tujuan dari *ruwatan* rambut *gembel* itu dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Model pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap dua orang subjek dan tiga orang informan, serta menggunakan studi dokumentasi. Subjek adalah orangtua yang pernah melakukan *ruwatan* pada anak mereka, dan informan adalah orang yang berkaitan secara langsung dengan acara *ruwatan* yang dilakukan oleh subjek yaitu pencukur, sesepuh, dan ketua Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis). Peneliti mendapat subjek melalui *key person*, yaitu kenalan peneliti yang juga mengenal subjek. Peneliti menemukan beberapa tema besar, diantaranya kemunculan rambut *gembel*, budaya masyarakat, perilaku anak, hubungan orangtua-anak, melakukan *ruwatan*, religiusitas, dan setelah *ruwatan*. *Kesimpulan* dari penelitian ini adalah *ruwat* rambut *gembel* merupakan tata cara kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat Dieng untuk mencukur rambut anak yang *gembel* (gembal). *Ruwatan* ini bertujuan untuk menghilangkan *sukerti* (marabahaya) yang ada pada anak berambut *gembel*. Proses *ruwatan* dilakukan dengan pembacaan doa-doa seperti *shalawat* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Kata kunci: tradisi; orangtua; proses *ruwatan*

Abstract

Ruwat rambut gembel is a tradition performed for children who have tangled hair in Dieng. This hereditary tradition is believed to bring safety for children. Parents who have a tangled hair children will hold ruwat rambut gembel or engage their children to mass of ruwat rambut gembel. The purpose of this study is to describe the process of ruwatanrambutgembel and objectives of ruwatan tangled hair was done. This research used case study in it's method. Data in this study are completed by interview and observation with two subjects and three informans, and also used a documentary. Subjects are parents who have done ruwatan for their children, and informans are some people who involved in ruwatan program which done by subjects, they are barber, elder, and chief of a tour awareness group (pokdarwis). Researcher get the subjects with key person's help, he is someone who know by the researcher and he also know some subjects. Researcher found some big themes, they are the appear of tangled hair, society culture, children behavior, interactions between parent and children, doing ruwatan, religiosity, and after ruwatan. Conclusions in this research are ruwat rambut gembel is the way of culture in society of Dieng to cut children's hair which grow tangled. Ruwatan has a purpose to lose sukerti (dangerous things) in tangled hair children. The process of ruwatan done by some pray like shalawat as an expression of gratitude to God.

Keywords: tradition; parent; process of *ruwatan*

PENDAHULUAN

Dieng adalah dataran tinggi yang terletak di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Kondisi alamnya berbukit-bukit dan banyak terdapat sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi penduduk. Selain kondisi alamnya yang unik dan menarik, Dataran Tinggi Dieng menyimpan banyak misteri yang patut disingkap dan disimak, salah satunya adalah tradisi *Ruwatan* Cukur Rambut *Gembel* yang secara tradisional telah diwariskan turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini menjadi ciri khas di Dataran Tinggi Dieng dan Lereng Sindoro-Sumbing yang berupa pemotongan rambut *gembel* atau rambut gembal yang dimiliki oleh anak-anak di daerah Dataran Tinggi Dieng dan Lereng Sindoro-Sumbing (Sartono, 2002).

Damayanti (2011), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penyebab munculnya perilaku nakal anak berambut gembel ini diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik dan usia anak berambut gembel. Adapun faktor eksternal terdiri dari pengasuhan, sugesti kolektif, kepercayaan tentang rambut gembel, persepsi terhadap kepercayaan tentang anak berambut gembel dan latar belakang demografi. Sartono (2002), mengungkapkan bahwa *ruwat* berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap bahaya gaib atau tidak kelihatan yang mengancam kehidupan seseorang. Di Wonosobo terdapat upacara *Ruwatan* atau *Ngruwat*, misalnya *Ngruwat Rambut Gembel*. *Ngruwat* ini merupakan tradisi yang hidup di daerah Kejajar. Anak yang memiliki rambut gembel harus segera *diruwat* berdasarkan kepercayaan masyarakat Dieng. *Ruwatan Cukur Rambut Gembel* adalah kegiatan ritual, dan ritual itu sendiri berkaitan dengan identitas kepercayaan masyarakat yang di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami makna dari tujuan diadakannya ritual itu.

Pularsih (2015), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa prosesi *Ruwatan* masal secara instrumental tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan *ruwatan* secara individual, akan tetapi secara esensial terjadi pergeseran fungsi dan tujuan, dari semula untuk kepentingan sakral/spiritual menjadi untuk kepentingan profan yaitu untuk agenda pariwisata pemerintah. *Ruwatan* yang semula hanya untuk kepentingan internal masyarakat yaitu memberi keselamatan kepada anak berambut *gembel* dan keluarganya, juga mengalami perubahan untuk tujuan eksternal yaitu memberi kepuasan kepada para wisatawan.

Cahyono (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat Dieng terhadap Ritual Cukur Rambut *Gembel* tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat atau lembaga kultural setempat, tetapi melalui proses yang cukup panjang bahkan mungkin juga telah “berurat syaraf” di kehidupan masyarakat Dieng. Budaya *Ruwatan* yang mereka lakukan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari *ruwatan* tersebut tetap sama. Bagi masyarakat Dieng, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai apabila anak mereka yang memiliki rambut gembel telah *diruwat* dan dipotong rambut gembalnya. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah anaknya yang berambut gembel *diruwat* dan dipotong rambutnya yang gembel, maka si anak tersebut akan terbebas dari sesuker yang dititipkan oleh Kyai Kolodete.

METODE

Cresswell (2014), menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), yang melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan metode yang berada di antara metode wawancara terstruktur dan metode wawancara tidak terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur maka secara teoritis masih terikat dengan konsep teori yang digunakan, sementara dalam menyusun pertanyaan peneliti juga dibebaskan mengeksplorasi dengan tetap berkaitan dengan kerangka atau dimensi teori atau konstruk yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Wawancara dilakukan kepada dua orang subjek yaitu orangtua (ayah) dari anak berambut *gembel* dan tiga

orang informan yaitu sesepuh, pencukur dan ketua pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang mengadakan *ruwat* rambut *gembel* masal.

Creswell (2014), menyatakan bahwa untuk studi kasus, seperti dalam etnografi, analisisnya berupa pembuatan deskripsi detail tentang kasus tersebut dan *setting*-nya. Jika kasus tersebut menyatakan kronologi peristiwa, saya merekomendasikan untuk menganalisis beragam sumber data untuk menentukan bukti pada tiap langkah atau fase dalam evolusi kasus tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data, membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal, mendeskripsikan kasus dan konteksnya, menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola, mengembangkan generalisasi naturalistik tentang pelajaran yang dapat diambil, menyajikan gambaran mendalam tentang kasus menggunakan narasi, tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti melakukan sintesis tema yang berasal dari kedua subjek. Berikut adalah tabel yang merangkumnya.

Tabel 1.

Tema Umum dan Tema Individu

TEMA SUBJEK SR	TEMA SUBJEK BR	Tema
Rambut <i>Gembel</i> Muncul	Kemunculan Rambut <i>Gembel</i>	Kemunculan Rambut <i>Gembel</i>
Rambut <i>Gembel</i> Muncul Kembali		
Membawa Anak ke Dokter Anak	Membawa Anak ke Klinik	
Diagnosis Dokter	Diagnosis Dokter	
Genetika	Genetika	
Hal yang Biasa	Hal yang Biasa	
Budaya Masyarakat	Budaya Masyarakat	Budaya Masyarakat
Pengaruh Budaya pada Perilaku	Pengaruh Budaya pada Perilaku	
Informasi Budaya	Memperoleh Informasi Budaya	
Keanean Perilaku Anak	Anak Berbicara Sendiri	Perilaku Anak
Hubungan Sosial Anak	Hubungan Sosial Anak	
Permintaan Anak	Permintaan Anak	
Pola Asuh	Pola Asuh Orangtua	Hubungan Orangtua-Anak
Interaksi Orangtua Anak	Interaksi Orangtua Anak	
Alasan <i>Ruwatan</i>	Alasan <i>Ruwatan</i>	Melakukan <i>Ruwatan</i>
Keputusan Orangtua	Keputusan Orangtua	
Alasan <i>Ruwatan</i>	Alasan Melakukan <i>Ruwatan</i>	
Persiapan <i>Ruwatan</i>	Mempersiapkan <i>Ruwatan</i> Masal	
Acara <i>Ruwatan</i>	Acara <i>Ruwatan</i> Masal	
Religiusitas	Religiusitas dalam <i>Ruwatan</i> Masal	
Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	Setelah <i>Ruwatan</i>
Harapan Orangtua	Harapan Orangtua	

Kemunculan Rambut *Gembel*

Kedua subjek baik SR dan BR mengaku kemunculan rambut gimbal pada anak mereka diawali dengan suhu badan anak yang naik seperti gejala demam. SR dan BR sempat membawa anak mereka ke dokter. Setelah diperiksa, dokter mendiagnosis anak mereka sebagai demam berdasarkan gejala yang terlihat saat itu, yaitu suhu tubuh yang tinggi. Tidak ada gejala-gejala fisik lain yang muncul saat itu. Anak mengalami demam selama satu malam dan di pagi hari demam itu turun. Setelah demam turun, rambut anak akan mulai saling menempel dan itulah yang disebut sebagai rambut gimbal atau yang dikenal masyarakat sebagai rambut *gembel*. Rambut *gembel* ini muncul karena faktor genetik atau keturunan. Setiap orangtua yang dulu pernah memiliki rambut *gembel* semasa kecilnya, anak mereka juga bisa memiliki rambut *gembel* (Fajrin, 2009).

Budaya Masyarakat

Cahyono (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat Dieng terhadap Ritual Cukur Rambut *Gembel* tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat atau lembaga kultural setempat, tetapi melalui proses yang cukup panjang bahkan mungkin juga telah “berurat syaraf” di kehidupan masyarakat Dieng. Budaya *Ruwatan* yang mereka lakukan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari *ruwatan* tersebut tetap sama. Bagi masyarakat Dieng, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai apabila anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah *diruwat* dan dipotong rambut gimbalnya. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah anaknya yang berambut gimbal *diruwat* dan dipotong rambutnya yang gimbal, maka si anak tersebut akan terbebas dari sesuker yang dititipkan oleh Kyai Kolodete.

Perilaku Anak

Damayanti (2011), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penyebab munculnya perilaku nakal anak berambut gimbal ini diklasifikasikan menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik dan usia anak berambut gimbal. Adapun faktor eksternal terdiri dari pengasuhan, sugesti kolektif, kepercayaan tentang rambut gimbal, persepsi terhadap kepercayaan tentang anak berambut gimbal dan latar belakang demografi. Adapun penyebab perubahan perilaku anak berambut gimbal pasca *ruwatan* juga dikarenakan oleh dua faktor utama yang bersifat independen, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia dan kondisi kesehatan. Adapun faktor eksternal terdiri dari kepercayaan terhadap tradisi *ruwatan*, prosesi *ruwatan*, pengasuhan, latar belakang demografi. Banyak masyarakat terutama masyarakat perkotaan yang menganggap kalau anak berambut *gembel* adalah anak yang nakal. Meski begitu, beberapa masyarakat Dieng bukan menganggap anak mereka nakal seperti anak-anak nakal pada umumnya. Arti “nakal” disini adalah anak yang menuntut agar permintaannya dituruti.

Hubungan Orangtua-anak

Santrock (2002), menjelaskan bahwa perilaku pengasuhan ibu pada tahun-tahun pra-sekolah berkaitan dengan kompetensi akademik anak-anak. Perilaku pengasuhan yang dapat ibu berikan adalah program komunikasi yang efektif dengan anak, relasi yang hangat dengan anak, harapan-harapan positif untuk berprestasi, penerapan disiplin yang berdasarkan peraturan dan bukan berdasar kekerasan, serta ketidakyakinan bahwa keberhasilan anak di sekolah didasarkan atas suatu keberuntungan. Keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak juga dapat membangun sikap-sikap positif terhadap sekolah dan pembelajaran. Ayah yang berkompeten dengan mengatur jadwal untuk bersama-sama dengan anak, terlibat dalam permainan anak, dan memperlihatkan minat terhadap kegiatan anak. Baik SR maupun BR selalu mengasuh anak mereka dengan pola asuh yang tidak jauh berbeda dengan kebanyakan orangtua dalam mengasuh anaknya. Mereka

berkata bahwa mereka mengasuh anak mereka dengan cara yang sama seperti pada umumnya. Mereka akan berinteraksi dengan anak mereka pada saat mereka ada di rumah dan sedang tidak bekerja. Mereka akan bermain bersama anak mereka pada sore hari setelah mereka pulang kerja. Hubungan orangtua-anak ini juga termasuk pola asuh yang subjek terapkan. Pola asuh akan mempengaruhi sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Jika pola asuh yang diterapkan pada anak tepat, maka anak akan menunjukkan perilaku yang tepat. Seperti anak SR yang tidak terlalu menuntut permintaannya dipenuhi, meskipun banyak orang yang menganggap anak yang memiliki rambut *gembel* akan menuntut supaya permintaannya dituruti.

Melakukan *Ruwatan*

Cahyono (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat Dieng terhadap Ritual Cukur Rambut *Gembel* tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat atau lembaga kultural setempat, tetapi melalui proses yang cukup panjang bahkan mungkin juga telah “berurat syaraf” di kehidupan masyarakat Dieng. Budaya *Ruwatan* yang mereka lakukan sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka, meski seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari *ruwatan* tersebut tetap sama. Alasan subjek melakukan *ruwatan* adalah karena mengikuti adat yang menyatakan bahwa setiap anak yang memiliki rambut *gembel* harus *diruwat*. Anak mereka sudah memasuki usia sekolah dan penampilan seperti itu akan terlihat tidak lazim dan dinilai kurang rapi. Subjek juga mengaku kalau mereka merasa kurang percaya diri dengan penampilan anaknya yang memiliki rambut *gembel* dan khawatir dengan anggapan orang lain yang belum mengetahui tentang rambut *gembel*. Meski banyak yang menganggap bahwa anaklah yang meminta untuk *diruwat*, subjek menawarkan pada anak mereka untuk *diruwat* pada usia 3 tahun. Hal ini karena pada dasarnya anak usia tiga tahun belum mungkin memahami tentang *ruwatan* dan belum bisa mengambil keputusan.

Religiusitas

Kata *religius* berasal dari kata latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Dalam kata *religio* terkandung tiga unsur. Pertama, unsur memilih kembali ke sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi dengan berjalannya waktu menjadi terlupakan. Kedua, unsur mengikat diri kembali pada sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang sebelumnya sudah ada tetapi putus atau tidak disadari. Ketiga, sesudah memilih kembali dan mengikat diri, manusia tersu berpaling pada sesuatu itu (Hardjana, 2005). Sebenarnya, *ruwat* rambut *gembel* tidak ada hubungan dengan agama tertentu. Alasan kedua subjek melakukan *ruwatan* dengan pembacaan *shalawat* dan *berjanjen* adalah karena mereka beragama islam. Mereka bersyukur dan berdoa dengan tata cara yang mereka yakini. Subjek melakukan *ruwatan* dan menggunakan cara-cara berdoa dan bersyukur yang diajarkan pada agama mereka. Pembacaan *shalawat* dan *berjanjen* mereka lakukan karena itulah yang mereka pelajari dalam agama yang dianut. agama panutan adalah agama yang penghayatannya didasarkan pada tokoh yang dianut. Mereka percaya pada Tuhan dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka juga mempercayai leluhur mereka Kyai Kolodete.

Setelah *Ruwatan*

Damayanti (2011), dalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penyebab perubahan perilaku anak berambut *gembel* pasca *ruwatan* juga dikarenakan oleh dua faktor utama yang bersifat independen, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah usia dan kondisi kesehatan. Adapun faktor eksternal terdiri dari kepercayaan terhadap tradisi *ruwatan*, prosesi *ruwatan*, pengasuhan, latar belakang demografi. Setelah dilakukan *ruwatan*, subjek mengaku anak mereka semakin pintar dan semakin kuat. Anak juga sudah jarang sakit dan tidak seperti saat memiliki rambut *gembel*. Menurut subjek, ada perubahan perilaku anak yang semula manja dan suka merengek pada masa memiliki rambut *gembel*, setelah *diruwat* anak menjadi lebih penurut dan tidak terlalu menuntut permintaannya untuk dituruti. Memang ada beberapa

orangtua yang merasa anaknya berubah, namun ada pula yang merasa anaknya masih seperti dahulu.

KESIMPULAN

Acara *ruwatan* yang dilakukan oleh subjek SR yang dilakukan dirumah, subjek SR mengisinya dengan doa-doa yang berasal dari kitab suci agama Islam, *Alquran*. Proses *ruwatan* secara massal yang diikuti oleh BR diawali dengan arak-arakan yang diiringi oleh berbagai tarian dan musik tradisional. Arak-arakan itu bermula dari suatu desa menuju kompleks candi Arjuna. Setelah sampai candi Arjuna, anak-anak berambut *gembel* akan *dijamasi* atau dimandikan. Pencukuran dilakukan di depan candi Arjuna dan dilakukan oleh sesepuh desa dengan iringan doa-doa, musik, dan *shalawatan*. Setelah dicukur, sesuatu yang diminta anak (*bebono*) akan diberikan kepada anak. Masyarakat Dieng merasa senang dan bersyukur saat anak mereka yang memiliki rambut *gembel* sudah *diruwat*. Keputusan yang diambil orangtua anak dalam melakukan *ruwatan* terhadap anak didasari karena 1) Mereka mengikuti tradisi yang ada, yaitu tradisi untuk *meruwat* (mencukur) rambut *gembel* yang tumbuh pada anak mereka, 2) Mereka khawatir akan anggapan negatif orang lain yang tidak mengetahui asal muasal rambut *gembel* yang sudah turun-temurun menjadi budaya masyarakat Dieng, 3) Mereka merasa kasihan pada anak yang merasakan gatal-gatal pada rambut anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H. (2007). *Ruwatan cukur rambut gembel di desa dieng kecamatan keajar kabupaten wonosobo. Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain rise (3rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, P. A. (2011). Dinamika perilaku nakal anak berambut gimbal di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 165-190.
- Fajrin, S. E. (2009). Identitas sosial dalam pelestarian tradisi ruwatan anak rambut gimbal dieng sebagai peningkatan pariwisata budaya. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas agama & spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pularsih, E. (2015). Komodifikasi ruwatan massal cukur rambut gembel pada festival budaya tahunan di dataran tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono. (2002). *Wonosobo yang aku banggakan*. Wonosobo: CV Wisnu press.